

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia bahwa masyarakat Tionghoa<sup>1</sup> datang ke Jawa, khususnya Tuban, sebelum kedatangan orang-orang Eropa.<sup>2</sup> Menurut sumber-sumber sejarah dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat menyatakan bahwa, orang-orang Tionghoa di Tuban merupakan keturunan dari tentara *Tar-tar* yang sekitar abad ke-13 pernah mendarat di pantai Boom Tuban. Berdasarkan sumber tersebut, sebagian tentara *Tar-tar* yang mendarat di Tuban sebagian tidak kembali ke Tiongkok. Pada perkembangannya mereka menetap dan memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat Tuban.<sup>3</sup> Hal itu terbukti dari aktivitas perdagangan yang dilakukan orang-orang Tionghoa di sekitar pantai Tuban. Selanjutnya orang Tionghoa juga melakukan aktivitas ekonomi yang lain, seperti pangkas rambut, penjahit, reparasi sepeda, tukang kayu, pandai besi dan juru masak.

---

<sup>1</sup> Dalam skripsi ini penulisan istilah Tionghoa digunakan untuk menyebut orang-orang Cina yang tinggal di Indonesia. Istilah Tionghoa digunakan untuk menyebut orang-orang Cina pada kurun waktu awal abad ke-20. Menurut Leo Suryadinata, sampai akhir abad XIX istilah yang digunakan untuk menyebut orang Cina di Hindia Belanda adalah Cina. Pemakaian istilah Tionghoa di Hindia Belanda baru dipakai pada awal abad XX ketika di Batavia didirikan organisasi *Tiong Hoa Hwe Koan*. Kemudian pada masa Orde Baru Pemerintah Indonesia menggunakan istilah Cina lagi. Lihat: Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), hlm. 100.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

<sup>3</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Transmedia, 2008), hlm.24-25.

Tuban adalah daerah yang dihuni oleh banyak etnis baik etnis pribumi maupun etnis keturunan Asing, salah satu diantaranya adalah etnis Tionghoa. Peranan etnis Tionghoa dalam perekonomian masyarakat kabupaten Tuban cukup dominan jika dibandingkan dengan etnis Arab dan masyarakat pribumi. Aktivitas ekonomi tersebut mewarnai sejarah ekonomi masyarakat kota Tuban, akan tetapi sangat sedikit sejarawan yang menyinggung aktivitas ekonomi mereka.

Hingga saat ini orang Tionghoa masih dianggap sebagai satu kelompok ekonomi yang kuat, terutama dominan dalam komoditi bidang perdagangan dan industri. Di dalam komunitas Tionghoa yang lebih besar, ada satu kelompok kecil yang menggenggam kekuatan ekonomi yang luar biasa.<sup>4</sup> Pada umumnya mereka menekankan sistem nilai yang mementingkan kerajinan, kehematan, pengendalian pada diri sendiri, keuletan dengan semangat berusaha dan keterampilan, hal tersebut yang menyebabkan mereka berhasil dalam bidang ekonomi.<sup>5</sup>

Seperti halnya di kota-kota lain di Indonesia, sebagian besar etnis Tionghoa yang tinggal di Tuban berasal dari Tiongkok Selatan, terutama dari Provinsi Kuang Tung dan Fu Kien atau Hok Kian. Meskipun tidak dapat ditarik garis batas yang pasti, dapat dikatakan bahwa yang tergolong pedagang berasal

---

<sup>4</sup> Leo Suryadinata, *Negara Dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), hlm.120.

<sup>5</sup> Melly G.Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm.2.

Provinsi Kanton, sedangkan para pengrajinnya kebanyakan adalah orang Hakka.<sup>6</sup> Mereka bekerja hal reparasi sepeda, tukang kayu, mindering<sup>7</sup> dan pandai besi.<sup>8</sup>

Pemilihan bidang pekerjaan ini mencerminkan perbedaan yang menyolok dalam orientasi nilai. Orang Totok lebih menghargai kekayaan, kehematan, kerja keras, percaya diri dan keberanian dari pada kaum peranakan. Sedangkan kaum peranakan lebih menghargai kenikmatan hidup, waktu senggang, kedudukan sosial dan perasaan terjamin. Tionghoa Totok juga sedapat mungkin menyelesaikan sendiri pekerjaan yang dilakukannya atau jika memungkinkan juga melibatkan anggota keluarga.<sup>9</sup> Hal ini yang mengakibatkan jaringan sosial ekonomi lebih erat di kalangan Tionghoa Totok jika dibandingkan dengan Tionghoa Peranakan yang cenderung lebih banyak bekerja di sektor non-perdagangan.<sup>10</sup> Di kota besar maupun

---

<sup>6</sup> Para imigran yang berasal dari Hakka bermata pencaharian sebagai pedagang dan perniagaan, selain itu bekerja sebagai pengrajin.

<sup>7</sup> Minding atau minder ingan berasal dari istilah “*in mindering*” (mengurangi) jadi jumlah yang dipinjamkan dibayar secara cicilan (harian, mingguan, atau bulanan). ”Cina artinya Tionghoa. Jadi istilah Cina mindering diartikan sebagai orang Tionghoa yang pekerjaannya meminjamkan uang, terutama kepada penduduk Indonesia, kebanyakan dalam jumlah kecil dengan pembayaran secara berkala. *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>8</sup> Bob Widyahartono *Kongsi & Spekulasi Jaringan Kerja Bisnis Cina* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), hlm.16.

<sup>9</sup> Orang Tionghoa Totok mendasarkan pada ajaran Konfusius yang mengutamakan tentang ajaran moralitas, menciptakan suatu tradisi yaitu kesetiaan terhadap keluarga dan negaranya. Sikap semacam itu sangat dominan pada orang Cina Totok dalam rangka pembentukan klan-klan pengusaha Cina. Lihat: H.G. Creel, *Alam Pikiran Cina* (Terj. Soejono Soemargono) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 33.

<sup>10</sup> Perubahan itu antara lain disebabkan oleh merosotnya peranan politik, ekonomi, dan sosial komunitas Tionghoa di Surabaya. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Jawa Timur, telah memicu aktivitas ekonomi orang-orang Tionghoa khususnya Tionghoa Peranakan tidak lagi menjadi kuli. Orang-orang Tionghoa Peranakan ingin meningkatkan derajatnya lebih tinggi dengan melepaskan

kecil di Jawa, kaum Totok berkumpul di daerah pusat perdagangan dengan ciri khas tinggal di rumah-rumah yang merupakan toko dan sekaligus juga tempat tinggal. Sebaliknya, kaum peranakan tersebar lebih luas di seluruh kota dan tinggal di rumah-rumah yang hanya bisa ditinggali saja.<sup>11</sup>

Awal mula terbentuknya pemukiman etnis Tionghoa di Tuban sebagaimana yang terjadi di kota-kota pelabuhan lain di Jawa, misalnya Surabaya yaitu mengikuti pola perdagangan pada masa lalu. Pemukiman tersebut mengalami pertumbuhan semakin cepat akibat dari aktivitas perdagangan orang-orang Tionghoa. Adanya aktivitas perdagangan inilah yang pada akhirnya memberikan pengaruh bagi orang-orang Tionghoa untuk menentukan tempat tinggal. Pada umumnya etnis Tionghoa memilih tempat yang dekat dengan pusat perdagangan dan biasanya tempat-tempat tersebut dekat dengan pantai atau di sepanjang aliran sungai besar.<sup>12</sup>

Sejak awal kedatangan sampai perkembangannya telah terjadi proses penyesuaian pada orang-orang Tionghoa dengan keadaan dimana mereka tinggal. Orang-orang Tionghoa menyatukan diri dengan kehidupan dan pekerjaan penduduk asal setempat (penduduk Pribumi). Mereka memiliki mata pencaharian antara lain sebagai pedagang misalnya di kota-kota pantai seperti Banten,

---

pandangan filsafat atau kepercayaan nenek moyangnya. Lihat: Suhartoko, *Aktivitas Ekonomi Orang-Orang Cina di Surabaya 1870-1930* (Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003), hlm. 61.

<sup>11</sup> Melly G. Tan., 1979., *op., cit.*, hlm. 11-12.

<sup>12</sup> Shinta Devi Ika Santhi Rahayu, "*Pendidikan Etnis Tionghoa di Surabaya Pada Masa Kolonial Belanda*" (Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2009), hlm.63.

Cirebon, Demak, Tuban, Giri, Makasar, Ternate, sebagai petani misalnya di daerah-daerah Kalimantan Barat, sebagai nelayan dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Etnis Tionghoa di Tuban mayoritas bekerja sebagai pedagang. Pekerjaan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Tuban ini tentunya menuntut mereka menempati wilayah-wilayah yang strategis.

Orang Tionghoa peranakan di Tuban yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, pada umumnya tinggal di daerah Pecinan yang oleh masyarakat Tuban disebut kawasan *Kingking*. *Kingking* merupakan kawasan pecinan di Tuban yang sampai sekarang masih ditempati oleh orang-orang Tionghoa peranakan. Kawasan ini sekarang terletak di jalan Panglima Sudirman tepatnya di tepi pantai Utara Jawa dan tidak jauh dari pantai Boom,<sup>14</sup> wilayahnya saat ini termasuk dalam kelurahan Kingking dan kelurahan Sendangharjo. Orang Tionghoa peranakan yang bermukim di kawasan ini bergerak dalam bidang ekonomi perdagangan, sehingga ketika kita melihat di kawasan ini yang terlihat adalah ruko yang berjajar disepanjang jalan Pantura.

Pada masa pasca Proklamasi Kemerdekaan RI, kawasan Pecinan di Tuban mengalami perluasan ke arah Selatan. Pecinan baru ini berdekatan dengan pemukiman orang-orang pribumi dan Arab yang terletak di daerah Randu Gede yang sekarang disebut jalan Ronggolawe (termasuk Kelurahan Sidomulyo),

---

<sup>13</sup> Lihat: *Gentrika* (Genta Tripusaka) *Suara Agama Konghucu*, No. 24/25-Th-IV-1978, hlm.64.

<sup>14</sup> Kata „Boom“ sama dengan „Haven“ dalam bahasa Belanda atau „Pelabuhan“ dalam bahasa Indonesia. Wujud fisik pantai Boom, berupa tanah urugan urugan yang menjorok ke laut. Secara geografis letaknya hanya beberapa ratus meter sebelah Utara Alun-alun Tuban yang menjadi bagian dari pusat kota. Pantai Boom ini pula yang dipercaya masyarakat sebagai tempat pendaratan atau pintu masuk orang-orang Tionghoa di Tuban.

sedangkan pecinan di daerah Kranggan sekarang disebut jalan dr. Soetomo (termasuk dalam kelurahan Karang Sari). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perluasan pemukiman yaitu, semakin padatnya pemukiman yang lama, karena faktor migrasi dan kelahiran.<sup>15</sup> Di samping itu, pada masa pasca Proklamasi Kemerdekaan RI, pemukiman etnis Tionghoa tidak lagi dibatasi seperti pada masa Kolonial Belanda.

Pada masa pasca Proklamasi Kemerdekaan RI kondisi ekonomi di Tuban belum stabil, arus distribusi perdagangan masih belum lancar. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang Tionghoa untuk meningkatkan peran sebagai pedagang.<sup>16</sup> Dalam perkembangannya posisi ekonomi etnis Tionghoa semakin meningkat, mereka telah berhasil mengubah nasib dan menaikkan tingkat kehidupan sosial ekonominya, ini disebabkan karena semangat dan ilmu dagang yang mereka miliki secara turun-temurun, selain itu interaksi sosial dan akulturasi dari etnis Tionghoa turut pula berperan. Orang-orang Tionghoa lebih suka membantu dan bekerja sama antar etnis Tionghoa dengan cara membentuk perserikatan atau kongsi dagang.

Sikap ulet orang Tionghoa juga tampak pada masa revolusi. Meskipun dalam suasana yang kacau, orang-orang Tionghoa memanfaatkan kesempatan berdagang dan memperoleh keuntungan yang lebih. Diantaranya mereka banyak melakukan perdagangan-perdagangan gelap, baik untuk memenuhi keperluan

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Liem Tjien Hien 65 tahun, pada tanggal 20 Oktober 2013 di Toko Liman Jaya Jl. Lukman Hakim, Kebonsari No.47 Tuban.

<sup>16</sup>Hidajat Z.M, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, (Bandung: Tarsito,1977), hlm. 90

orang-orang Belanda maupun orang-orang pribumi.<sup>17</sup> Kesempatan orang-orang Tionghoa melakukan perdagangan secara meluas semakin lebar. Pada tahun 1950, orang-orang Belanda meninggalkan Indonesia, sehingga orang-orang Tionghoa semakin menguasai aktivitas ekonomi perdagangan di Tuban. Akibatnya hampir semua perusahaan kecil maupun besar yang ada di kota Tuban dikelola oleh orang-orang Tionghoa.

Orang-orang Tionghoa terkenal ulet, hemat sehingga mereka mudah memperoleh keuntungan ketika melakukan aktivitas perdagangan. Sehingga pada perkembangannya, aktivitas ekonomi mereka semakin maju dan itu ditunjukkan dengan keberadaan pabrik gula Khing Liang, pabrik plastik Jap Hok Khing, pabrik es batu Sian Poen, pabrik es puter The Tan King, pabrik rokok, pabrik penggilingan seleb padi Tan Sam Tjing, pabrik minyak dan pedagang-pedagang klontong (kacang kedelai, kacang tanah, gapek, beras, kopi, gula) yang dikelola oleh orang-orang Tionghoa.<sup>18</sup> Kesuksesan orang-orang Tionghoa mengakibatkan kesenjangan dan kecemburuansosial dengan masyarakat pribumi, pada perkembangannya hal ini mendorong tokoh-tokoh pribumi untuk mendesak pemerintah membatasi aktivitas ekonomi masyarakat Tionghoa.<sup>19</sup> Pembatasan itu terwujud dengan munculnya peraturan No. 10 Tahun 1959, yang berisi tentang pembatasan-pembatasan usaha pada etnis Tionghoa yang berstatus WNA. Menurut peraturan tersebut orang-orang Tionghoa dilarang berdagang di pedesaan, akibatnya modal-modal etnis Tionghoa terpusatkan di kota dan hal itu

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 96

<sup>18</sup> Wawancara dengan Liem Kiem Tian 70 tahun, tanggal 17 September 2014 di Jl. Untung Suropati No. 76 Tuban.

<sup>19</sup> Hidajat Z.M., *op. cit.*, hlm, 90.

berdampak pada para pengusaha-pengusaha. Kondisi itu mengakibatkan orang-orang Tionghoa dalam kondisi yang sulit, karena pada kenyataannya peraturan itu juga ditujukan pada orang-orang Tionghoa yang berstatus WNI.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas agar permasalahan tidak meluas, maka penelitian ini memfokuskan untuk menjawab pertanyaan.

1. Bagaimana aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Tuban pada tahun 1945-1959?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap aktivitas ekonomi etnis Tionghoa Tuban?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan pengaruh aktivitas ekonomi etnis Tionghoa terhadap perubahan ekonomi masyarakat di Tuban 1945-1959.
2. Untuk menjelaskan pengaruh kebijakan pemerintah terhadap aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Tuban 1945-1959.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman bahwa orang-orang Tionghoa memiliki peran penting di dalam sejarah ekonomi bangsa Indonesia.



2. Membuka wacana baru tentang aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Tuban 1945-1959 yang pada saat itu berperan besar dalam bidang ekonomi dalam melancarkan dan memperluas arus distribusi perdagangan di Kota Tuban.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun batasan spasial dalam penulisan ini adalah Tuban karena pertumbuhan ekonomi masyarakat kota Tuban sangat dipengaruhi oleh orang-orang Tionghoa dan berpengaruh terhadap sejarah kota Tuban, padahal sampai saat ini belum ada satupun penelitian yang membahas tentang sejarah ekonomi masyarakat kota Tuban. Adapun batasan temporal dari penelitian ini adalah 1945-1959. Tahun 1945 merupakan pasca Proklamasi Kemerdekaan RI periode ini menjadi babak baru bagi etnis Tionghoa karena kondisi ekonomi di Tuban belum stabil dan arus distribusi perdagangan masih belum lancar. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang Tionghoa untuk berperan sebagai pedagang dan melakukan aktivitas ekonomi lainnya.<sup>20</sup>

Penulisan ini diakhiri pada tahun 1959 karena dalam perkembangannya posisi ekonomi etnis Tionghoa semakin meningkat mereka telah berhasil mengubah nasib dan menaikkan tingkat kehidupan sosial ekonominya, sehingga pada periode tersebut aktivitas ekonomi etnis Tionghoa mulai dibatasi oleh pemerintah Indonesia. Kondisi ini diperkuat dengan dikeluarkannya Inpres No. 10 Tahun 1959. Isi dari peraturan tersebut yaitu larangan bagi WNA dan WNI

---

<sup>20</sup> Hidajat Z.M., *loc. cit.*, hlm. 90.

Tionghoa untuk berdagang eceran di luar ibu kota Daerah Swantara Tingkat I dan II.<sup>21</sup>

### E. Kerangka Konseptual

Penulisan skripsi yang berjudul “Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa di Tuban Tahun 1945-1959”, berusaha menggabungkan pendekatan sejarah ekonomi dan sosial. Rentang tahun tersebut di atas berhubungan dengan berbagai segi kehidupan sehingga diperlukan pembahasan dan pemikiran yang lebih teliti untuk mendeskripsikan secara jelas aktivitas ekonomi etnis Tionghoa. Berhubungan dengan penyusunan peristiwa, peneliti menghasilkan kajian yang bersifat *deskripsi-analisis* yaitu menggambarkan suatu peristiwa dalam urutan waktu yang runtut, serta memberikan analisis untuk mengetahui sumber permasalahan dan pemecahannya.

Aktivitas ekonomi orang-orang Tionghoa mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat kota Tuban Menurut Boediono mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada jangka pendek, dimana konsep ini melihat aspek dinamis dari suatu perubahan atau perekonomian yang melihat perkembangan dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan *output* per

---

<sup>21</sup> BAPPEDA Jawa Timur dalam *Lembaran Negara RI* no. 128, 1959. Dalam Lembaran Negara istilah PP/10 1959 juga disebut dengan PPKE (Peraturan Pedagang Ketjil dan Etjeran). Peraturan tersebut juga disinggung dalam novel Pramoedya Ananta Toer. Lihat: Pramoedya Ananta Toer, *Hoakiau diIndonesia* (Jakarta: Garba Budaya, 1998), hlm. 4

kapita di dalam pertumbuhan ekonomi bisa kita definisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan.

Teori mengenai pertumbuhan ekonomi dapat ditelusuri setidaknya sejak abad ke-18. Proses pertumbuhan dimulai apabila perekonomian mampu melakukan pembagian kerja. Pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Dengan meluasnya pasar, akan terbuka inovasi-inovasi baru yang pada gilirannya akan mendorong perluasan pembagian kerja dan pertumbuhan ekonomi. Dalam pengertian lainnya, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan suatu kelompok apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Sedangkan pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai alat ukur bagi keberhasilan pembangunan. Peningkatan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi selanjutnya akan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.<sup>22</sup>

Terkait dengan hal itu, pertumbuhan ekonomi etnis Tionghoa di Tuban Pasca kemerdekaan ditunjukkan dengan keberadaan penginapan yang dikelola etnis Tionghoa dalam bidang perdagangan, aktivitas ekonomi lainnya seperti berjualan aneka kuliner, pertukangan, ahli pengobatan, dan pengajar. Semakin besar peluang etnis Tionghoa di bidang ekonomi, semakin pula memperluas perdagangan, ini dapat dilihat dari munculnya pabrik gula *Khing Liang*, pabrik

---

<sup>22</sup> Tadaro, Michael P dan Smith Stephen C, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga, 1, dan 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 81-82.

gula aren, pabrik plastik *Jap Hoa Khing*, pabrik es batu *Shion Poen*, pabrik es puter *The Tan King*, pabrik rokok glintingan *Liem Enghwie* (rokok mlindjo, rokok upet, rokok grendel, rokok ulung), pabrik penggilingan seleb padi *Tan Sam Tjing*, pabrik kecap (kecap kangkung, kecap mlinjo), pabrik minyak, Gudang kacang *Chong Hang*, *Gudang Garam*, dan pedagang-pedagang klontong (Kacang kedelai, kacang tanah, gapek, beras, kopi, gula).<sup>23</sup> Hal itu yang menyebabkan perekonomian di Tuban juga mengalami pertumbuhan dan kenaikan *out put* per kapita dalam jangka panjang. Ini artinya, aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Tuban secara tidak langsung juga meningkatkan perkembangan ekonomi di kota ini.

Interaksi sosial, menurut Gillin dan Gillin, merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis menyangkut antar perorangan dengan perorangan, kelompok dengan kelompok manusia, dan perseorangan dengan kelompok manusia. Apabila ditelusuri awal mula pertama terjadinya interaksi sosial karena adanya kegiatan dari dua orang atau lebih. Adapun bentuk dari pada interaksi dalam proses sosial, kerja sama, persaingan dan pertentangan. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya. Sedangkan persaingan, biasanya terjadi dalam orang perorangan atau kelompok manusia yang bersaing melalui bidangkehidupan.<sup>24</sup> Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial adalah *asosiatif*<sup>25</sup> dan *disasositif*.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Liem Nio 80 tahun, pada tanggal 7 Oktober 2013 di Basuki Rahmat Gg Siderojo No. 185 Tuban.

<sup>24</sup> Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, *Perdagangan, Pengusaha Cina, Perilaku Pasar*, (Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial, 1998), hlm. 18.

Berdasarkan pendekatan sejarah ekonomi dan interaksi sosial di atas, pada beberapa tingkatan analisis digunakan untuk memahami dan menjelaskan dinamika ekonomi yang muncul pada tataran lokal yakni aktivitas ekonomi masyarakat Tuban. Pendekatan ini hanya akan menggunakan beberapa indikator ekonomi secara terbatas, seperti tingkat penghasilan, pendapatan per kapita, dan seterusnya sebagai cara untuk membaca perubahan-perubahan ekonomi yang terjadi. Sehingga, data-data statistik akan digunakan secara terbatas tanpa berpretensi untuk melakukan sebuah kajian yang bersifat kuantitatif.

Sementara itu, interaksi sosial akan digunakan untuk mengungkapkan berbagai dampak sosiologis dalam kehidupan komunitas Tionghoa dan masyarakat Tuban pada umumnya, yang timbul akibat terjadinya pergeseran-pergeseran ekonomi, baik pada tingkat mikro maupun makro. Dampak-dampak tersebut akan dilihat pada tingkat individu atau rumah tangga, dan pada tingkat kolektif komunitas atau kelompok sosial. Adapun dampak sosiologis yang dimaksud, dapat dilihat misalnya pada tingkat perilaku individu, relasi sosial,

---

<sup>25</sup> Asosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (accomodation). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

<sup>26</sup> Disasosiatif terdiri dari persaingan, kontravensi dan pertentangan. Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya.

solidaritas, atau pada tingkat yang lebih luas yakni permasalahan sosial seperti keresahan sosial, kemiskinan, kesehatan dan seterusnya.

#### **F. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian sejarah selalu dibutuhkan berbagai sumber untuk menyusun kembali sebuah peristiwa di masa lalu sebuah kronologis peristiwa yang dapat dijamin kebenarannya dibutuhkan beberapa metode yang mendukung kebenaran hasil penelitian sejarah. Apalagi Ilmu Sejarah memiliki keunikan tersendiri bahwa peristiwa masa lampau yang menjadi studi utamanya tidak dapat diamati, dirasa, dan diukur secara langsung. Oleh karena itu, yang bisa dilakukan seorang peneliti sejarah adalah secara disiplin mempraktekkan metode penelitian sejarah.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode pada penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan bagaimana cara mengetahui sejarah sehingga sejarawan harus mengetahui prosedur-prosedur dalam penelitian sejarah agar dapat menjelaskan sebuah peristiwa sejarah.<sup>27</sup> Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (pengklasifikasian sumber), interpretasi (sintesis dan analisis) dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahapan pertama yang dilakukan penulis yaitu heuristik. Tahapan dalam proses pencarian dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. sumber primer yang digunakan adalah Arsip Nasional Republik Indonesia berupa arsip situasi politik dan ekonomi di Tuban. Selain itu didapat juga arsip di BAPPEDA

---

<sup>27</sup> Gazalba. S, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981), hlm. 3.

dan Badan Arsip Kota Surabaya yang ditemukan peraturan-peraturan yang terkait dengan aktivitas ekonomi etnis Tionghoa. Selain itu sumber primer yang lain terdiri dari terbitan atau media massa yang sejamin, seperti surat kabar Antara yang didapat di Perpustakaan Nasional, Liberty, Sketsmasa di Perpustakaan Medayu Agung, Obor Rakyat di Monumen Pers Solo pada tahun terkait sebelum dan sesudahnya. Untuk sumber sekunder berupa buku-buku penunjang yang didapatkan dari, Perpustakaan UNAIR Kampus B, Laboratorium Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNAIR, Perpustakaan Daerah kota Tuban, Perpustakaan STIKOSA-AWS, Perpustakaan UGM, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Ignatius Yogyakarta dan Jogja Library, dan beberapa perpustakaan umum lainnya yang kiranya dapat menunjang untuk memperoleh sumber relevan maupun referensi guna menunjang penulisan ini. Selain melakukan pengumpulan sumber-sumber tertulis, dalam penyusunan skripsi ini penulis juga melakukan wawancara atau sumber lisan dengan saksi sejarah dan kalangan intelektual yang mengerti tentang penelitian ini, diantaranya sebagai berikut: Ie Liang Nio, Noerdhin Iskandar, Liem Tjien Hien, Liem Kiem Tian, Liem Nio, Liem Lan, Koh Bing, Thio Boensan, Koh Athok, Kwee Kwok Djiang, Ong Seng Liang, Yap Boen Tiong, Libam, Swie Tong, Krisnawati, sebagai seorang keturunan Tionghoa yang secara langsung (secara lisan) mendengarkan cerita dari orang tua mereka yang lebih mengetahui tentang aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Tuban dan dampak PP 10/1959, PP 89/1959 terhadap aktivitas ekonomi mereka. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada Moch. Badroen, Rochim merupakan pejuang yang melawan Belanda yang mengetahui secara jelas bagaimana keadaan kota

Tuban. Wawancara tersebut dilakukan secara mendalam, dengan harapan dapat mengetahui gambaran peristiwa yang sesuai dengan judul penulisan.

Tahap kedua dari penulisan ini, yaitu kritik sumber yang berupa verifikasi terhadap suatu sumber. Kritik sendiri dibagi kedalam dua bagian, yaitu: kritik intern dan kritik ekstren. Kritik intern berusaha untuk menentukan tingkat keotentikan suatu sumber dengan memperhatikan tahun dan tanggal pembuatannya atau dengan melihat apakah narasumber termasuk pelaku sejarah atau hanya sebatas mengetahui saja, sedangkan kritik ekstren berusaha untuk menentukan kredibilitas suatu sumber dengan cara mencari hubungan antara hasil wawancara dengan sumber-sumber tertulis yang didapat.<sup>28</sup> Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa data yang diperoleh dari artikel, surat kabar, majalah, maupun arsip-arsip lama.

Tahap interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan ketiga setelah tahap kritik sumber. Dalam tahapan ini sejarawan dituntut untuk mencari hubungan antara berbagai macam fakta yang sudah ditemukan dan kemudian melakukan penafsiran. Fakta-fakta yang didapat kemudian dihubungkan secara kronologis agar membentuk suatu peristiwa sejarah. Rangkaian dari fakta tersebut belum merupakan suatu historiografi, tetapi sebuah kerangka bangunan sejarah. Supaya rangkaian tersebut menjadi kisah sejarah, maka diperlukan interpretasi. Fakta-fakta tersebut kemudian dibagi menjadi dua kategori yaitu fakta mengenai aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Tuban, dan fakta mengenai adanya

---

<sup>28</sup> Louise Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosantoso (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 95.



kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang dapat menghancurkan aktivitas ekonomi etnis Tionghoa.

Tahapan yang terakhir adalah historiografi, yaitu tahapan penulisan sejarah. Penulisan merupakan klimaks dari suatu kegiatan penelitian sejarah. Pada tahap ini seorang sejarawan tidak akan memulai penulisan sebelum merasa catatan yang menjadi sumber cerita telah cukup lengkap.<sup>29</sup> Dalam tahap ini, rangkaian fakta yang telah ditafsirkan kemudian dituangkan secara tertulis sebagai sebuah kisah sejarah. Dari beberapa artikel, dokumen, dan hasil wawancara dengan nara sumber, penulis kemudian merangkainya menjadi sebuah tulisan sejarah.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Kehadiran kelompok minoritas Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Berbagai sumber sejarah menunjukkan bahwa orang Tionghoa sudah hadir di Indonesia berabad-abad yang lampau. Dalam perkembangannya kemudian, golongan Tionghoa ikut larut dalam arus dinamika sejarah Indonesia. Mereka menjadi bagian integral dari realitas perjalanan historis bangsa Indonesia. Namun demikian, sejarah golongan minoritas Tionghoa belum diungkapkan secara jelas dan utuh dalam historiografi Indonesia. Walaupun disebutkan, mereka ditampilkan sebagai sebuah kelompok “homogen” yang semata-mata hidup dan berkecimpung dalam bidang perekonomian. Gambaran mengenai sejarah orang Tionghoa tidak lebih dari sekedar binatang ekonomi

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm.135

(*economic animal*). Padahal berbagai studi kontemporer dari sarjana-sarjana asing telah menunjukkan aspek-aspek lain dari kehidupan minoritas Tionghoa di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan banyaknya karya-karya berupa buku, skripsi, baik yang diterbitkan ataupun tidak diterbitkan telah dihasilkan dalam kajian ini.

Aktivitas ekonomi merupakan bentuk yang telah dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, dan telah melewati periode panjang. Tesis berjudul *Aktivitas Ekonomi Orang-orang Cina di Kota Surabaya 1870-1930* karya Suhartoko,<sup>30</sup> menggambarkan realitas keberagaman etnis yang ada di Surabaya dan awal mula aktivitas ekonomi etnis Cina di Surabaya. Hal yang membedakan antara tulisan Suhartoko, dengan penulisan ini terletak pada subjek yang dibahas dan tahun yang digunakan selain itu penulisan Soehartoko didominasi dengan aktivitas perdagangan dan dalam penulisannya tidak menyinggung aktivitas ekonomi etnis Tionghoa yang lain. Berbeda dengan penulisan ini yang menjelaskan secara rinci macam-macam aktivitas ekonomi masyarakat Tionghoa di Tuban tidak hanya dunia perdagangan, akan tetapi menjelaskan aktivitas ekonomi lainnya seperti dunia perhotelan, pertukangan, kuliner, sarang walet, berbagai pabrik serta dan perindustrian.

Buku kedua berjudul *Kongsi dan Spekulasi Jaringan kerja Bisnis Cina* karya J.L. Vleming Jr.<sup>31</sup> yang membahas tentang aktivitas perekonomian orang-orang etnis Tionghoa di kota-kota utama di Hindia Belanda. Dalam karyanya ini,

---

<sup>30</sup>Suhartoko, *Aktivitas Ekonomi Orang-Orang Cina di Surabaya 1870-1930*, Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003.

<sup>31</sup> J. L. Vleming Jr, *Kongsi dan Spekulasi Jaringan kerja Bisnis Cina* (Jakarta: Temprint, 1989).

J.L. Vleming Jr., menjelaskan aktivitas ekonomi di kota-kota utama di Hindia Belanda dan pembahasan mengenai aktivitas ekonomi di Tuban masih sangat kurang dibahas. Perbedaan buku ini dengan tulisan penulis adalah lebih memfokuskan aktivitas ekonomi di Kota Tuban dan melihat pengaruh aktivitas ekonomi etnis Tionghoa terhadap perubahan ekonomi masyarakat Tuban.

Buku ketiga berjudul *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa* yang ditulis oleh Liem Twan Djie, menjelaskan kesulitan-kesulitan besar yang dihadapi para pedagang perantara Cina tahun 1930-1940.<sup>32</sup> Berbeda dengan penulisan skripsi ini yang tidak hanya fokus pada pedagang perantara, akan tetapi menjelaskan aktivitas ekonomi etnis Tionghoa secara detail dengan melihat pertumbuhan ekonomi orang-orang Tionghoa yang ada di kota Tuban.

Berdasarkan hasil tinjauan studi pustaka tersebut, melalui kajian ini peneliti bermaksud menggambarkan aktivitas ekonomi etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Tuban telah ikut mewarnai perkembangan sejarah ekonomi, tinjauan historis terhadap keberadaan etnis Tionghoa dipahami sebagai salah satu etnis yang berperan penting dalam mewarnai perkembangan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Tuban 1945-1959 merupakan mengisi kekosongan studi tentang etnis Tionghoa perbedaan dengan penulis-penulis diatas adalah terletak pada pemaparan aktivitas ekonomi tidak hanya perdagangan yang dibahas dalam kajian ini.

---

<sup>32</sup> Liem Twan Djie, *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa Suatu Studi Ekonomi* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1995) hlm, xvii-xviii.

Sebagai pendukung, peneliti telah melakukan tinjauan terhadap beberapa bahan pustaka untuk keperluan referensi dan sumber penulisan. Buku-buku tersebut memberikan ide-ide bagi peneliti dalam membantu sebuah penelitian. Namun di dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara rinci mengenai aktivitas ekonomi etnis Tionghoa yang ada di Tuban.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi yang berjudul Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa di Tuban 1945-1959 diperlukan sistematika penulisan agar penulisan menjadi sistematis dan terarah. Kajian ini merupakan suatu kesatuan yang utuh dan kronologis yang terdapat 4 Bab yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Bab I. Merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep dan sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini menjelaskan tentang etnis Tionghoa di Tuban secara umum. Dalam bab ini terdiri atas tiga sub bab. *Pertama*, Kedatangan etnis Tionghoa di Tuban. *Kedua*, Terbentuknya jaringan dagang etnis Tionghoa di Tuban. *Ketiga*, Etnis Tionghoa di Tuban: Dari Pemerintahan Kolonial Belanda Hingga Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1900-1959.

Bab III. Menjelaskan mengenai aktivitas ekonomi etnis Tionghoa, perkembangan aktivitas ekonomi etnis Tionghoa. *Pertama*, menjelaskan secara lugas mengenai hidupnya kembali perdagangan di pelabuhan Tuban tahun 1947-

1948. *Kedua*, macam-macam aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Tuban pada tahun 1945-1959. *Ketiga*, membahas Peraturan Pemerintah yang terkait dengan ekonomi etnis Tionghoa tahun 1959. *Keempat*, memberikan implikasi dari aktivitas ekonomi terhadap ekonomi masyarakat Kabupaten Tuban pada umumnya.

Bab IV. Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan atas pemaparan yang tersaji dalam bab-bab sebelumnya. Pokok-pokok permasalahan yang dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya bermuara pada bab ini.

